

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal. Dalam belajar mengajar ada interaksi atau dukungan timbal balik antar siswa dengan guru, dimana siswa menerima pelajaran yang diajarkan guru dan guru mengajar dengan merangsang, membimbing siswa, dan mengarahkan siswa memahami bahan pelajaran sesuai dengan tujuan.

Pendidikan adalah salah satu upaya untuk menaikkan martabat suatu bangsa, sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 yaitu tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Bangsa akan maju apabila memiliki generasi penerus yang menguasai ilmu pendidikan dan teknologi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan hasil belajar siswa.

Kemajuan teknologi dan informasi sangat begitu pesat. Perkembangan dan perubahan peradaban manusia akan terus berlangsung. Perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi menuntut masyarakat cenderung memasuki era globalisasi. Tuntutan layanan profesional di berbagai sektor kehidupan kian mendalam dan kualitas sumber daya manusia yang memenuhi harapan masyarakat kian diperlukan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia perlu disiapkan sejak dini guna menghadapi tuntutan perubahan zaman. Persoalan yang kini dihadapi oleh banyak negara termasuk Indonesia adalah bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan, yang umumnya dikaitkan dengan tinggi rendahnya prestasi yang ditunjukkan dengan kemampuan siswa mendapatkan nilai dalam tes dan kemampuan lulusan mendapatkan pekerjaan.

Pendidikan Menengah Kejuruan merupakan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja di bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan bisa mengembangkan diri pada masa depan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMK Negeri 1 Mandau pada mata diklat Penggunaan Alat Ukur Listrik (PAUL) pada bulan februari. 2013. Observasi di SMK Negeri 1 Mandau ditemukan tingkat keberhasilan siswa masih berada dibawah standar rata-rata yang ditetapkan oleh Depdiknas untuk mata diklat produktif yaitu 75,00. Rata-rata yang diperoleh siswa berdasarkan data dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) siswa kelas X untuk Standar Ketuntasan Belajar Mengajar (SKBM) PAUL pada Tahun Ajaran 2011/2012 sebesar 69,43 dan jumlah siswa yang dinyatakan lulus sebanyak 40 % dari wawancara dengan guru mata diklat Bapak Hardi S.Pd. Sebagian siswa hasil belajar kurang memenuhi standart rata-rata sehingga untuk mencapai

standart tersebut siswa akan mengikuti ujian remedial. Ujian remedial dilakukan untuk siswa yang hasil belajarnya dibawah standart kompetensi.

Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah mengetahui suatu materi atau belum. Penilaian merupakan upaya sistematis yang dikembangkan oleh suatu institusi pendidikan yang ditunjukan untuk menjamin tercapainya kualitas proses pendidikan serta kualitas kemampuan pererta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu keberhasilan proses belajar mengajar dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Pengunaan Alat Ukur Listrik (PAUL) merupakan salah satu standar kompotensi yang harus dicapai oleh siswa SMK Negeri 1 Mandau. Pelajaran Penggunaan Alat Ukur Listrik (PAUL) merupakan salah satu standar kompetensi yang dipelajari, Adapun materi yang dibagikan kepada para siswa adalah; (1) Menjelaskan pengertian alat ukur listrik;(2) Menjelaskan konsep pengukuran listrik;(3) Menjelaskan macam-macam prinsip kerja alat ukur listrik;(4) Menjelaskan besaran-besaran listrik sesuai pengukuran.

Untuk mengerti pelajaran Penggunaan Alat Ukur Listrik (PAUL) secara luas maka harus dimulai dengan kemampuan kognitifnya yaitu pemahaman konsep dasar yang ada pada pelajaran. Hasil belajar Penggunaan Alat Ukur Listrik (PAUL) sangat ditentukan oleh pemahaman konsep pengukuran listrik. Rendahnya hasil belajar dalam materi Penggunaan Alat Ukur Listrik (PAUL) ini berada dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) >75 , hal ini disebabkan karena kesulitan - kesulitan

belajar yang dihadapi siswa baik dalam menguasai materi bacaan dan juga pemahaman. Penggunaan metode mengajar yang kurang tepat merupakan salah satu penyebab kurangnya perhatian dan motivasi belajar siswa yang diakibatkan oleh keterbatasan siswa yang lebih ditekankan dan melihat di dalam proses belajar mengajar. Hal inilah yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran Penggunaan Alat Ukur Listrik (PAUL).

Untuk mengatasi hal tersebut guru harus mampu memotivasi atau menghilangkan kejenuhan siswa terhadap standar kompetensinya yaitu dengan menerapkan model belajar yang dapat membuat siswa semangat dan berusaha mencari solusi dari persoalan yang dihadapi. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa diajak untuk berfikir terlebih dahulu lalu membagikan idenya tersebut dengan teman sebayanya.

Model *cooperative learning* juga merupakan model pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Slavin dalam Sanjaya (2008 : 242) mengemukakan dua alasan yaitu :

1. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain serta dapat meningkatkan harga diri.

2. Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Dalam *cooperatif learning* banyak model-model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah model STAD (*Student Teams Achievement Division*). Model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran yang memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan oleh guru, selain itu dapat meningkatkan kerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran Penggunaan Alat Ukur Listrik (PAUL).
2. Pemilihan model belajar yang kurang sesuai dengan sifat materi dan karakteristik siswa.
3. Kurangnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dimana selama ini siswa cenderung lebih banyak menerima informasi dari guru.
4. Kurangnya interaksi antar siswa dalam proses belajar mengajar.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan seperti yang dikemukakan pada identifikasi masalah diatas, peneliti perlu membuat batasan masalah. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Penggunaan Alat Ukur Listrik Pada Siswa Kelas X Jurusan Teknik Elektro SMK Negeri 1 Mandau T.P 2013/2014”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Penggunaan Alat Ukur Listrik Pada Siswa Kelas X Jurusan Teknik Elektro SMK Negeri 1 Mandau T.P 2013/2014 ”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimanakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Penggunaan Alat Ukur Listrik Pada Siswa Kelas X Jurusan Teknik Elektro SMK Negeri 1 Mandau T.P 2013/2014 ”

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas diharapkan hasil penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis dapat memberikan sumbangan kepada peningkatan mutu pendidikan khususnya model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*).

2. Manfaat praktis

1. Sebagai bahan masukan bagi guru dan calon guru untuk memilih model pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)
2. Dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif bagi siswa dan menjalin hubungan yang lebih baik diantara siswa.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian sejenis di masa yang akan datang.